

Pelatihan Bonding Bagi Guru Pjok: Untuk Optimalisasi Kemampuan Motorik Peserta Didik

Sujarwo^{1*}, Yudanto², Ridha Gata Wijaya³

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

³Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*e-mail korespondensi: jarwo@uny.ac.id

Abstract

The current problem is that students with modern developments are increasingly decreasing the level of bonding between teachers and students. Not a few students are indifferent, and don't even care about the figure of the physical education teacher and their health, and vice versa, physical education and health teachers also only deliver material, and come into class to deliver material or teach so that students' motor skills are very poor. The aim of service as early as possible is that elementary school students build bonds with physical education and health teachers, as well as elementary school physical education teachers being given training to build bonds with students. The solution from the service team was that bonding training was given to 24 physical education teachers at elementary schools in the Jetis Ministry of Yogyakarta City. The results obtained were the level of knowledge of PJOK teachers at the Jetis City Ministry of Education as follows: 16 people or 66.7% of the knowledge category was Very High; 5 people or 20.87% in the High knowledge category and 3 people or 12.5% in the Medium category, and there are no PJOK teachers in the Low category. In conclusion, bonding training or the inner bond between PJOK teachers and students is absolutely built so that students' motor skills can be optimized.

Keywords: *training; bonding; physical education teacher*

Abstrak

Permasalahan yang ada saat ini adalah peserta didik dengan perkembangan modern semakin menurun tingkat hubungan batin (bonding) antara guru dengan peserta didik. Tidak sedikit peserta didik yang cuek, bahkan tidak peduli terhadap sosok guru pendidikan jasmani dan kesehatannya, demikian juga sebaliknya guru pendidikan jasmani dan kesehatan juga hanya menyampaikan materi, dan masuk ke kelas untuk menyampaikan materi atau mengajar sehingga kemampuan motorik peserta didik sangat kurang. Tujuan pengabdian sedini mungkin yaitu di peserta didik Sekolah Dasar dibangun bonding dengan guru pendidikan jasmani dan kesehatan, demikian juga guru penjas Sekolah Dasar diberikan pelatihan untuk membangun bonding terhadap peserta didik. Solusi dari tim pengabdian, diberikan pelatihan bonding kepada guru pengampu penjas di Sekolah Dasar di Kemantren Jetis Kota Yogyakarta sejumlah 24 orang. Hasil yang didapatkan adalah tingkat pengetahuan guru PJOK di Kemantren Jetis Kota sebagai berikut: 16 orang atau 66.7% katagori pengetahuannya Sangat Tinggi; 5 orang atau 20.87% katagori Tinggi pengetahuannya dan 3 orang atau 12.5% katagori Sedang, dan tidak ada guru PJOK yang di katagori Rendah. Kesimpulan pelatihan bonding atau ikatan batin antara guru PJOK dengan peserta didik mutlak dibangun agar kemampuan motorik peserta didik dapat dioptimalkan.

Kata Kunci: *pelatihan; bonding; guru penjas*

Accepted: 2024-09-10

Published: 2025-01-14

PENDAHULUAN

Analisis situasi permasalahan yang dialami guru penjas di Sekolah Dasar di Kemantren Kota Jetis Yogyakarta, adalah kesulitan dalam mengajar peserta didik yang secara demografis merupakan anak-anak di perkotaan. Perlunya pendekatan atau *approch* yang dilakukan oleh guru penjas, agar peserta didik dapat menguasai tujuan pembelajaran penjas. Guru penjas hendaknya terus belajar tentang bagaimana pendekatan yang efektif untuk memahami karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar. Bonding atau ikatan batin antara guru penjas dengan peserta didik menjadi suatu modal untuk kelancaran pembelajaran, rasa saling

mengerti, rasa saling menghargai, dapat membantu mencapai tujuan penjas bersama.

Komunikasi secara intens perlu dilakukan oleh guru untuk membangun bonding antara mereka, menurut (Ayu, 2019) komunikasi yang efektif dengan anak didiknya, penggunaan bahasa tubuh akan mampu memperkuat ikatan (*bonding*) antara guru dan anak didiknya. Tujuan komunikasi nonverbal pada anak usia dini adalah: 1) Membantu anak untuk mengekspresikan perasaan dan emosinya melalui ekspresi wajah; 2) Membantu anak mengekspresikan keinginan dan kebutuhannya melalui gerak tubuh dan tangan; 3) Mendorong anak untuk menggunakan kontak mata ketika berinteraksi dengan orang lain; 4) Membantu anak-anak belajar untuk mengirim sinyal komunikasi nonverbal yang selaras dengan pesan verbal.

Proses tumbuh kembang anak khususnya di Sekolah Dasar salah satunya dapat dibangun melalui aktivitas jasmani, melalui materi penjas, digunakan untuk mengembangkan kemampuan motorik peserta didik. Pendapat (Kiranida, 2019) bahwa perkembangan jasmani anak usia sekolah dasar berupa koordinasi gerakan tubuh seperti berlari, berjinjit, melompat, bergantung, melempar, dan menangkap, serta menjaga keseimbangan. Kegiatan ini diperlukan dalam meningkatkan keterampilan koordinasi gerakan motorik kasar. Tetapi perkembangan motorik pada usia ini menjadi lebih halus dan lebih teratur dibandingkan dengan masa bayinya. mereka terlihat lebih cepat berlari dan pandai meloncat serta mampu menjaga keseimbangan tubuhnya. Untuk memperhalus keterampilan-keterampilan motorik, anak-anak harus terus melakukan aktivitas fisik dan disamping itu anak-anak juga harus dilibatkan dalam aktivitas permainan olahraga senam, berenang, dll. Untuk itu mata pelajaran penjaskes sangat efektif dalam memaksimalkan perkembangan motorik siswa pada usia Sekolah Dasar.

Pembelajaran motorik pada anak Sekolah Dasar juga perlu disesuaikan dengan karakter dan juga sifat dasar manusia yang suka dengan bermain, tidak hanya pendekatan keterampilan atau kemampuan saja namun, pembelajaran yang menyenangkan perlu dipraktekkan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Jumesam, & Hariadi, 2020) bahwa respon peserta didik mengenai pembelajaran motorik dengan pendekatan bermain ini menunjukkan bahwa motivasi belajar penjasorkes, kebebasan mengeluarkan pendapat, peran aktif peserta didik, kerjasama serta kemampuan menyelidiki dan memahami materi adalah tinggi/positif. Beberapa peserta didik memiliki kemampuan fisik dan juga motorik yang berbeda, hal ini terkadang membuat peserta didik minder, malu atau enggan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran penjas, ada juga sekolah yang saat ini menjadi sekolah inklusi dan juga sekolah ramah anak, sehingga perlu juga upaya bagaimana memberikan materi gerak motorik bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Pendapat (Suyadi, Calista, & Puspita, 2018) bahwa gangguan fisik dan motorik anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Untuk mengatasi gangguan perkembangan sejak dini diperlukan pemeriksaan yang diawali sejak dalam kandungan serta asupan gizi yang harus diperhatikan. Adapun hal yang dapat dilakukan agar menjadikan keterbatasan tersebut bukan suatu kekurangan yaitu memberikan motivasi dan pendidikan bagi penyandang keterbatasan fisik dan lainnya agar mereka mempunyai kemampuan selayaknya orang yang memiliki perkembangan secara normal. Pembelajaran didalam kelas disesuaikan dengan minat belajar siswa. Adapun tujuan utama dalam pembelajaran untuk anak-anak yang memiliki perkembangan fisik motorik yang tidak tercapai (*down syndrome*) yaitu melatih kemandirian anak dan interaksi sosial dalam lingkungan sekitar.

Pada pembelajaran penjas juga hendaknya dijelaskan manfaat penggunaan teknologi baik manfaat baik maupun yang tidak baiknya atau efek yang perlu dihindari. Guru penjas harus mampu memberikan pengetahuan kepada peserta didik penggunaan gadget untuk mendukung pembelajaran penjas baik di sekolah maupun dirumah. Hal ini sesuai dengan penelitian (Erba, et al, 2014) penggunaan teknologi atau gadget oleh guru penjas dalam pembelajaran masih dalam

kategori medium atau sedang, sehingga perlu ditingkatkan upaya untuk menggunakan teknologi pada pembelajaran penjas, dan peserta didik secara bijak menggunakan sesuai fungsinya. Berdasarkan analisis situasi dan juga beberapa hasil penelitian tentang pembelajaran penjas, maka berikut beberapa permasalahan yang ada di pembelajaran penjas di Sekolah Dasar yang perlu diberikan solusi: a) Bonding guru penjas terhadap peserta didik di Sekolah Dasar; b) Pembelajaran Motorik bagi anak Sekolah Dasar; c) Motorik bagi peserta didik berkebutuhan khusus; d) Penggunaan Teknologi dalam pembelajaran penjas. Guru penjas di Sekolah Dasar harus mengikuti perkembangan zaman dan juga harus selalu belajar memahami karakteristik peserta didik usia Sekolah Dasar, agar terbentuk bonding antara guru dengan peserta didik. Bonding yang baik akan membentuk kohesivitas dan kesadaran peserta didik dengan lingkungan (Wirabrata, & Marhaeni, 2020). Menurut (Istiqomah, & Suyadi, 2019) hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa secara simultan dalam proses pembelajaran terlihat semua siswa memiliki perkembangan fisik motorik yang berbeda-beda dan perkembangan tersebut terus berjalan dan berubah-ubah sesuai dengan kegiatan belajar siswa. Kemampuan motorik peserta didik di Sekolah Dasar masih cukup, rendah atau kurang, berdasarkan hasil penelitian (Iskandar, Rahmat, & Arifin, 2015). Para penulis menyimpulkan, di satu sisi, bahwa hubungan antara guru dan siswa, pada awal program, seharusnya didirikan berdasarkan kepercayaan/kepedulian. Di sisi lain, bonding antar guru perguruan tinggi dan komunitas luas yang mengajarkan Pendidikan Jasmani penting karena memberikan manfaat kondisi yang diperlukan untuk memasukkan pedagogi kritis ke dalam fase awal pelatihan (Kirk, Almeida, & Bracht, 2019). Pendekatan mengajar dalam penjas hendaknya selalu berkembang menyesuaikan dengan perkembangan zaman, dan juga harus bervariasi (Mosston, & Asworth, 2008).

METODE

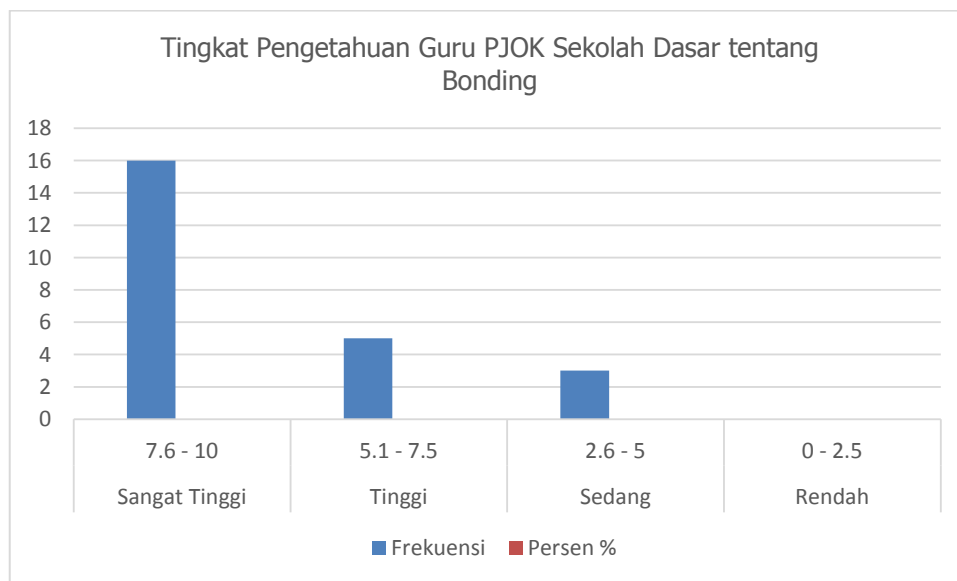
Metode pengabdian masyarakat yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan metode langsung atau tatap muka dengan peserta, dimulai pada tanggal 26 – 27 Agustus 2024 untuk teori di ruangan yaitu di ruang pertemuan di SD Kyai Mojo Yogyakarta. Peserta pelatihan berjumlah 24 orang Guru PJOK, Pendidikan atau pengabdian kepada mitra dalam hal ini KKG Guru Penjas Sekolah Dasar di Kemantren Jetis Kota Yogyakarta. Peserta dalam hal ini mitra berpartisipasi aktif dalam program pengabdian yang dilakukan tim pengabdi. Program pengabdian dilakukan sehari penyampaian materi oleh tim pengabdi. Evaluasi dalam program pengabdian ini adalah dengan tes pengetahuan guru penjas tentang materi Bonding.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil test pengetahuan guru PJOK tentang Bonding setelah diadakannya pengabdian oleh tim pengabdi, sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Guru PJOK tentang Bonding

Katagori	Interval	Frekuensi	Persen
			%
Sangat Tinggi	7.6 - 10	16	66.67%
Tinggi	5.1 - 7.5	5	20.83%
Sedang	2.6 - 5	3	12.5%
Rendah	0 - 2.5	-	0%



Hasil yang didapatkan adalah tingkat pengetahuan guru PJOK di Kemantren Jetis Kota sebagai berikut: 16 orang atau 66.7% katagori pengetahuannya Sangat Tinggi; 5 orang atau 20.87% katagori Tinggi pengetahuannya dan 3 orang atau 12.5% katagori Sedang, dan tidak ada guru PJOK yang di katagori Rendah. Tingkat pengetahuan guru PJOK pada abad 21 ini memang dituntut untuk lebih unik dan memiliki kompleksitas yang tinggi untuk menghadapi tuntutan zaman (Kanca, 2018). Menurut (Pratiwi, 2020) guru juga harus bertanggungjawab terhadap perkembangan fisik, mental dan sosial peserta didiknya. Pembelajaran versi daring pada masa covid 19 sangat berdampak pada ikatan batin atau bonding guru dengan peserta didik, walaupun guru PJOK harus tetap menyusun pembelajaran yang inovatif yan fun dan menyenangkan (Siregar, 2021). Kontribusi atau peran peserta didik dalam pembelajaran gerak dalam PJOK harus lebih dominan dibandingkan dengan gurunya, agar hasil atau tujuan pembelajaran dapat tercapai, hal ini sesuai penelitian (Tangkua, Rahayu, & Soegiyanto, 2015).

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 1. Penyampaian Materi dari Nara Sumber



Gambar 2. Foto bersama dengan peserta kegiatan

Strategi untuk meningkatkan pengetahuan para guru PJOK SD dilakukan melalui tatap muka dengan metode ceramah dan diskusi, adapun materi yang disampaikan, yaitu:

- a. Bonding guru dengan peserta didik
- b. Konsep Motorik Kasar
- c. Konsep Motorik Halus
- d. Bonding untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dari pelaksanaan pelatihan tentang Bonding bagi Guru PJOK se Kemantren Jetis Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Enam belas orang guru atau 66.7% sangat tinggi pengetahuannya terhadap konsep Bonding, Konsep Motorik Kasar, Konsep Motorik Halus, dan Pengaruh Bonding dalam pengembangan kemampuan motorik peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK di Sekolah mereka masing-masing;
2. Lima orang guru atau 20.87% tinggi pengetahuannya terhadap konsep Bonding, Konsep Motorik Kasar, Konsep Motorik Halus, dan Pengaruh Bonding dalam pengembangan kemampuan motorik peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK di Sekolah mereka masing-masing;
3. Tiga orang guru atau 12.5% sedang pengetahuannya terhadap konsep Bonding, Konsep Motorik Kasar, Konsep Motorik Halus, dan Pengaruh Bonding dalam pengembangan kemampuan motorik peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK di Sekolah mereka masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, PES. (2019). Pentingnya pemahaman bahasa tubuh bagi para guru pendidikan anak usia dini. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*. Vol. 3, No. 2. pp. 29-36.
- Kiranida, O. (2019). Memaksimalkan perkembangan motorik siswa sekolah dasar melalui pelajaran penjaskes. *Jurnal Tunas Bangsa*. Vol. 6, No.2.
- Jumesam; & Hariadi, N. (2020). Pengembangan model pembelajaran motorik untuk anak sekolah dasar. *Journal Pendidikan Jasmani Kesehatan & Rekreasi (PORKES)*. Vol.3, No.2, Hal. 119-126.

- Suyadi, Calista, W; & Puspita, D. (2018). Perkembangan Fisik-Motorik Siswa Usia Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI. Volume 4 No 2*.
- Erbas, MK; Varol, YK; Erdogdu, M; & Unlu, H. (2014). Teaching Efficacy of Physical Education Teacher Candidates. *Journal of Education and Practice. Vol.5, No.19*.
- Istiqomah, H; & Suyadi. (2019). Perkembangan fisik motorik anak usia Sekolah Dasar dalam proses pembelajaran (studi kasus di SD Muhammadiyah karangbendo yogyakarta). *ěl-Midad :Jurnal PGMI. Vol.11 No.2. p. 155 – 168*.
- Iskandar, Rahmat, A; & Arifin, Z. (2015). Kemampuan motorik siswa kelas 2 Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Kota Pontianak tahun 2014. *Jurnal Pendidikan Olahraga, Vol. 4, No. 1*.
- Wirabrata, DGF; & Marhaeni, AAIN. (2020). Spiritual bonding pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. Vol. 8(2), pp. 121-129.
- Kirk, D; Almeida, FQ; & Bracht, V. (2019). Critical pedagogy of physical education: contemporary challenges and perspectives. *Movimento, Porto Alegre, v. 25, e25061*.
<https://doi.org/10.22456/1982-8918.97341>.
- Mosston, M; & Ashworth, S. (2008). Teaching Physical Education.
- Kanca, IN. (2018). Menjadi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Di Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga, 2018, ISSN 2622-0156*.